

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Secara kodrati manusia dilahirkan ke dunia sebagai makhluk sosial, yaitu makhluk yang dalam proses kehidupannya saling membutuhkan pertolongan dari orang lain. Dengan kata lain untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Hampir tidak ada manusia di dunia ini yang mampu bertahan hidup sendirian tanpa ada kehadiran dan bantuan dari orang lain. Untuk mempertahankan hidupnya manusia selalu berusaha untuk melakukan interaksi atau mengadakan hubungan secara timbal balik dengan sesamanya atau dengan lingkungan sekitarnya. Jadi aktivitas untuk melakukan hubungan sosial merupakan naluri kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya tersebut (Dimiyati 1988 : 23) lebih lanjut Adler dalam Bischof (1970 : 66) mengemukakan bahwa "manusia baru memiliki arti jika ia mampu berinteraksi dengan lingkungannya".

Usaha manusia untuk menyesuaikan diri didasarkan pada suatu kodrat yang kuat untuk hidup teratur, akan tetapi kehidupan teratur itu tidak sama bagi setiap orang, dari perbedaan inilah akan terbentuk tingkah laku yang merupakan hasil pengaruh dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, di sinilah pertama kali manusia belajar memperhatikan dan mengenal orang lain,

diantaranya belajar berkomunikasi, berinteraksi sosial, mengenal perlakuan orang lain terhadap dirinya sekaligus memainkan peran sebagai makhluk sosial.

Penyesuaian sosial merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk dapat menjalani kehidupan bermasyarakat dengan baik, karena kemampuan penyesuaian sosial yang baik akan menunjang kemandirian seseorang.

Sebagian besar orang menyadari adanya hubungan yang erat antara penyesuaian sosial seorang anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa anak-anak dan pada masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin supaya anak-anak dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjalin kontak sosial dengan anak-anak lain, dan berusaha memotivasi mereka agar aktif secara sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik.

Anak yang dapat melakukan penyesuaian sosial secara baik akan memiliki dasar untuk meraih keberhasilan pada masa dewasa. Apabila seorang anak diterima dengan baik oleh teman-teman sebayanya, kondisi ini akan menghasilkan pola perilaku dan sikap yang akan membuka peluang bagi terciptanya keberhasilan dalam melakukan mobilitas sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Hurlock (1991 : 287), mengartikan penyesuaian sosial sebagai berikut : "Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya".

Hal senada juga diungkapkan oleh Moh. Surya (1990: 124) yang mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai suatu istilah yang merujuk kepada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan "suatu proses penyesuaian terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar individu".

Dua pendapat di atas mengandung arti bahwa kemampuan dan keberhasilan penyesuaian diri seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dalam situasi-situasi tertentu secara efektif menandakan bahwa ia telah berhasil dalam penyesuaian sosialnya.

Dalam proses penyesuaian sosial, individu akan berhubungan dengan lingkungannya. Menurut Woodworth dalam W.A. Gerungan (1991 : 55) menyatakan bahwa pada dasarnya terdapat empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya, yaitu a) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya, b) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, c) individu dapat menggunakan lingkungannya, d) individu dapat berpartisipasi dalam lingkungannya. Menyimak pendapat di atas, dinyatakan bahwa salah satu jenis hubungan antara individu dengan lingkungan yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, ini mengandung arti bahwa manusia dapat senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ini merupakan langkah awal di dalam penyesuaian sosial.

Penyesuaian sosial yang terjadi di dalam hubungan seseorang dengan orang lain membutuhkan beberapa kriteria. Untuk itu Hurlock (1991 : 287) berpendapat

bahwa ada empat kriteria untuk tercapainya penyesuaian sosial antara lain a) penampilan nyata, b) kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap semua kelompok, c) sikap sosial dan d) kepuasan pribadi. Pendapat tersebut menyatakan bahwa untuk tercapainya penyesuaian sosial perlu kriteria-kriteria tertentu. Bila anak dapat berperilaku yang memenuhi harapan kelompok, dapat menyesuaikan diri dengan baik, dapat bersikap sosial dengan baik, dan puas terhadap peranannya di dalam kelompok, maka hal tersebut dapat dikatakan bahwa anak telah dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pembelajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar dapat mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, emosi maupun sosial. Di sekolah juga anak akan mengalami suasana yang berlainan. Ia bukan lagi anak yang istimewa yang diberi perhatian secara berlebihan oleh guru, melainkan hanya salah seorang diantara beberapa murid lainnya di dalam kelas. Guru tidak hanya terfokus pada seorang siswa melainkan harus mengutamakan kepentingan seluruhnya. Oleh sebab itu siswa harus mengikuti peraturan yang ada di dalam kelas pada khususnya dan sekolah pada umumnya. Dengan suasana kelas yang demikian, anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya yaitu kelas dan sekolah.

Dengan adanya paradigma pendidikan inklusif, hal tersebut memungkinkan anak tunagrahita mengikuti pendidikan di sekolah reguler. Fenomena ini merupakan tantangan bagi guru umum, pada saat guru dituntut untuk dapat

menangani anak kebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah dasar reguler.

Memasuki dunia sekolah merupakan sebuah pengalaman yang berharga, karena anak akan memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan bersama orang lain, seperti dengan guru dan teman yang memiliki usia dan karakteristik yang bervariasi. Anak pada umumnya akan memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Hal ini disebabkan anak pada umumnya mempunyai intelegensi yang baik dan tidak mengalami hambatan perkembangan. Hal ini karena penyesuaian sosial termasuk yang disinggung dalam definisi kecerdasan, dengan kata lain kecerdasan seseorang dapat dilihat dari penyesuaian sosialnya. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan, sehingga mereka tidak terikat pada diri sendiri.

Keberadaan anak tunagrahita ringan di sekolah dasar reguler, dimaksudkan agar mereka dapat belajar dan bersosialisasi bersama teman-teman normal serta mengembangkan kemandirian mereka. Saat memasuki lingkungan sekolah, anak tunagrahita ringan dihadapkan pada situasi yang berbeda dengan situasi di rumahnya. Ia dihadapkan pada tuntutan yang berlainan, diantaranya anak tunagrahita ringan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri pada kondisi yang kondusif dalam belajar mengajar di kelas bersama teman-temannya maupun menyesuaikan dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan anak tunagrahita ringan cenderung mengalami permasalahan dalam penyesuaian sosial, hal ini dapat dilihat ketika anak mengikuti semua kegiatan di sekolah baik saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas saat kegiatan bermain. Permasalahan itu antara lain yang berhubungan dengan guru, materi pelajaran dan teman-temannya. Anak tunagrahita ringan memiliki kesulitan untuk dapat berpartisipasi secara penuh dalam mengikuti kegiatan anak-anak seusianya atau sebayanya, terutama dalam kelompok sosial yang sifatnya resmi, misalnya di dalam sekolah. Hal ini terjadi karena anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya ( Zaenal Alimin, 2003:17). Sehingga anak tunagrahita ringan ada kecenderungan tidak mempunyai teman, tentu saja ini bersifat kasuistik.

Penyesuaian sosial ini merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang dihadapi anak tunagrahita. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan di mana mereka berada. Sehingga tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh, karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya. Sebagai contoh, anak tunagrahita yang berumur 10 tahun berperilaku seperti anak yang berumur 6 tahun (Zaenal Alimin, 2003:15).

Mengingat kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan maka sangat diperlukan sejumlah data secara empiris mengenai berbagai hal yang menyangkut kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di sekolah dasar reguler, baik penyesuaian sosial di dalam kelas yang menyangkut



guru, materi pelajaran, dan teman-temannya, maupun penyesuaian sosial di luar kelas yang menyangkut kegiatan ketika bermain. Untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian secara objektif.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui "Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Reguler".

## **B. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

Fokus penelitian ini adalah memotret dan mendeskripsikan gambaran tentang kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di sekolah dasar. Secara eksplisit dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : "Bagaimana Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Dasar Negeri 01 Jakarta?".

Sesuai dengan kriteria yang dipaparkan oleh Hurlock, maka penelitian ini mencoba menjawab ke empat kriteria penyesuaian sosial, dengan dijabarkan dan sub-sub pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penampilan nyata anak tunagrahita ringan di sekolah dasar reguler?
2. Bagaimana tanggapan siswa sekolah dasar (anak normal) terhadap kehadiran anak tunagrahita?.

## **C. DEFINISI KONSEP**

### **1. Penyesuaian Sosial**

Penyesuaian sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah, keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada

umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya (Hurlock 1991 : 287). Penyesuaian sosial disini dapat dinilai berdasarkan empat kriteria, yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

## 2. Siswa Tunagrahita Ringan

Anak Tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki tingkat perkembangan fungsi intelektual antara 2-3 standar deviasi di bawah rata-rata, maka menurut AAMD (Grossman, 1983) anak tersebut memiliki IQ sekitar 55 – 70.

Siswa Tunagrahita ringan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan yang bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 01 Jakarta yang duduk di kelas 3.

## 3. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak dilayani di sekolah-sekolah terdekat, tanpa kecuali termasuk anak-anak berkebutuhan khusus, di kelas reguler bersama teman seusianya, pada kelas dan guru atau pembimbing yang sama.

## **D. TUJUAN PENELITIAN**

Setiap kegiatan penelitian selalu mempunyai arah yang hendak dituju. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah memperoleh gambaran yang jelas dan nyata sebagai jawaban atas fokus dan pertanyaan penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk menampilkan gambaran empiris tentang kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di sekolah dasar reguler.



Adapun tujuan secara khususnya adalah :

1. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan dilihat dari kriteria penampilan nyata.
2. Untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang tanggapan dari siswa sekolah dasar (anak normal) terhadap kehadiran anak tunagrahita.

#### **E. MANFAAT PENELITIAN**

Dengan terlihatnya kemampuan penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan di sekolah reguler, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada :

1. Guru

Dalam melaksanakan pendidikan dan pembinaan yang berkesinambungan serta mengupayakan proses pelayanan pendidikan, pembelajaran, dan pengembangan potensi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak tunagrahita ringan.

2. Siswa

Mendapatkan layanan sesuai dengan kemampuan dan dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya secara lebih optimal.

3. Kepala Sekolah

Dengan terlaksananya pendidikan inklusif, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dapat meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan kebutuhan khusus bagi tenaga-tenaga pendidikan guna memberikan layanan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

## **F. SETTING PENELITIAN**

Yang menjadi fenomena dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial anak tunagrahita ringan dalam setting selama berada di sekolah yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan yang bersekolah di SD Negeri 01 Jakarta kelas tiga.

Penelitian ini dilakukan di salah satu SD yang berada di Kota Jakarta, SD ini merupakan SD yang berstatus sebagai SD Negeri.

Dalam rangka implementasi pendidikan inklusif, sekolah ini tidak hanya menerima murid normal pada umumnya, sekolah ini juga menerima semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Saat ini anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sana sebanyak 16 orang, terdiri dari 1 orang Low Vision, 2 orang Tunarungu, 5 orang Autis, 7 orang Kesulitan Belajar dan 1 orang Tunagrahita Ringan.

## **G. METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pertimbangan bahwa masalah yang diteliti adalah gejala yang nampak pada saat sekarang, hal tersebut sesuai dengan pendapat Nana Sudjana (1997: 64), bahwa :

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan fakta-fakta dari hasil pengamatan empiris di lapangan dan mengkaji secara mendalam berdasarkan teori-teori yang mendukung maupun berdasarkan pengalaman-pengalaman.

Yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah seorang anak tunagrahita ringan. Sedangkan untuk informan penunjang dalam penelitian ini adalah seorang guru kelas, dan teman sekelas dari anak tunagrahita ringan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi serta studi dokumentasi.

